

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen. Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah yaitu :

Variabel Tergantung : Kenakalan Remaja

Variabel Bebas : Latihan Kesabaran (LKS) yang Islami.

Variabel Moderator : Pola Asuh

Berikut definisi operasional variabel-variabel tersebut.

a. Kenakalan Remaja

Pada penelitian ini, definisi operasional Kenakalan Remaja adalah perilaku yang mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah, yakni melanggar tata tertib, berkelahi), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri), yang dilakukan oleh anak dan remaja¹. Kenakalan Remaja ini akan diukur dengan Skala SDQ (*The Strengths and Difficulties Questionnaire*)² merupakan kuesioner untuk skrining emosi dan perilaku singkat anak dan remaja yang berusia 4-17 yang sudah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari SDQ maka semakin tinggi kenakalan remaja tersebut, sebaliknya semakin rendah perolehan skor SDQ maka semakin rendah kenakalan remaja.

b. Latihan Kesabaran (LKS) Yang Islami.

Latihan Kesabaran (LKS) yang Islami merupakan latihan yang bertujuan untuk membentuk pemahaman diri, sikap beribadah, dan bertindak secara teguh, tekun, tabah, pengendalian diri, gigih, menerima kenyataan pahit, dan sikap tenang di dalam kehidupan sehari-hari remaja agar remaja tersebut tidak lagi mengalami kenakalan

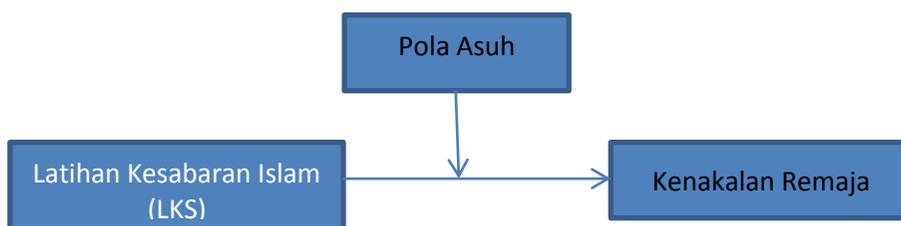
¹ Santrock, John W, 2002, *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*-Edisi Kelima Jilid II, Jakarta: Erlangga, hal. 22

² Goodman R. (1997). *The Strengths and Difficulties Questionnaire: a research note*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* , 38, 581-586.

remaja. Perubahan aspek kesabaran remaja pada peserta sebagai tolok ukur berjalannya eksperimen dengan sesuai rencana akan diukur dengan Skala kesabaran yang berjumlah 60 item. Semakin tinggi perolehan skor kesabaran maka semakin tinggi pula kemampuan remaja untuk tidak melakukan kenakalan, sebaliknya jika perolehan skor kesabaran semakin rendah maka semakin rendah pula kemampuan remaja untuk tidak melakukan kenakalan.

c. Pola Asuh

Dalam penelitian ini variabel pola asuh merupakan Variabel *Moderator (Moderating Variable)*. Hubungan langsung antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Salah satu diantaranya adalah variabel moderating, yaitu tipe variabel-variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen³. Variabel *moderator* merupakan tipe variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antar variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif dalam hal ini tergantung pada variabel moderating. Oleh karena itu, variabel moderating dinamakan pula dengan variabel *contingency*.



Gambar 2. Hubungan Variabel Independen, dependen dan Moderator

³ Siswoyo H, 2017, *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen*, Buku 3 in 1, Cetakan 1, Jakarta, Luxima, hal. 24-27

1.2. Subjek Penelitian

Untuk memperoleh subyek, dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Subyek tidak dipilih secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu. Pendekatan ini termasuk nonprobabilitas sampling karena tidak bertujuan untuk menggeneralisasikan temuan penelitian, kriteria tersebut adalah siswa SMP dari kelas 1 sampai dengan kelas 3 yang memiliki usia remaja yaitu usia 12 sampai dengan 17 tahun, memiliki permasalahan di sekolah dalam bentuk kenakalan remaja sehingga beberapa kali mendapat surat panggilan kepada orang tua mereka dikarenakan perilaku mereka yang menyimpang di sekolah. Sampel berasal dari 2 sekolah SMPIT dimana sekolah yang pertama sebagai kelompok eksperimen yang akan mendapatkan latihan kesabaran yang disebut dengan SMPIT X sedangkan sekolah yang kedua adalah kelompok kontrol yang tidak mendapatkan latihan kesabaran yang disebut dengan SMPIT Y. Jumlah sampel dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki jumlah masing-masing 16 orang siswa.

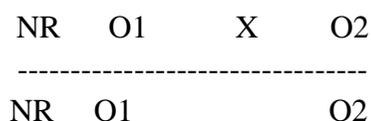
1.3. Desain Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh pemberian Latihan Kesabaran yang Islami terhadap kenakalan Remaja di SMPIT. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental* sebuah desain eksperimen yang digunakan karena secara etis dan praktis penelitian ini terbatas atau tidak bisa diaplikasikan kepada semua orang secara random⁴, dan seringkali dipandang sebagai eksperimen semu atau tidak sebenarnya. Desain *quasi eksperimental* merupakan penelitian yang mendekati percobaan

⁴ Reichardt, 2009 dalam tesis Citra Ayi Safitri, 2018, *Validasi Modul Pelatihan "Remaja Tangguh" untuk meningkatkan Resiliensi Remaja Awal dengan Clinical High-Risk For Psychosis (CHR-P)*, Tesis Magister Profesi UGM, tidak diterbitkan, hal. 45

sebenarnya dimana tidak mungkin mengadakan kontrol /memanipulasikan semua variabel yang relevan⁵.

Di dalam konteks penelitian psikologi yang menggunakan metode kuantitatif, jika penelitian bertujuan untuk mengukur efek dari perlakuan atau intervensi sebagai variabel independen, maka desain yang mengukur validitas internal dapat dijadikan pertimbangan utama, sebab memungkinkan peneliti untuk menyatakan bahwa manipulasi pada variabel tersebut telah mengarah pada terjadinya perbedaan yang dapat diobservasi⁶. Salah satu studi desain eksperimental yang sangat banyak digunakan dalam studi validasi modul intervensi adalah *Pretest-Posttest Control Group Desain*⁷. Penelitian ini menggunakan dua kelompok subyek, maka desain eksperimen yang digunakan adalah *two group design, Pretest-Posttest Control Group Desain atau Untreated Control Group Design With Dependent Pretest And Posttest Samples*⁸ dipilih karena merupakan salah satu bentuk kuasi eksperimen yang hasilnya diperoleh dengan cara membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak setara. Perbedaan nilai dari kedua kelompok kemudian dibandingkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Desain penelitian ini seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Desain Eksperimen Untreated Control Group Design with Dependent Pretest and Posttest Samples

⁵ Moh. Nazir, 2004:2005) Nasir, M, 2014, *Metode Penelitian*-cetakan kesepuluh, Ghalia Indonesia, Bogor hal.207

⁶ dalam tesis Citra Ayi Safitri, 2018, *Validasi Modul Pelatihan “Remaja Tangguh” untuk meningkatkan Resiliensi Remaja Awal dengan Clinical High-Risk For Psychosis (CHR-P)*, Tesis Magister Profesi UGM, tidak diterbitkan, hal. 45

⁷ Moh. Nazir, 2004:2005) Nasir, M, 2014, *Metode Penelitian*-cetakan kesepuluh, Ghalia Indonesia, Bogor hal.208

⁸ Shadish, Cook & Campbell, , D. T. 2002. *Experimental and quasi- experimental design for generalized causal inference*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company.

Keterangan:

- NR = *Non-Randomized*
O1 = *pretest* Latihan Kesabaran
----- = perbandingan
X = perlakuan berupa pelatihan
O2 = *postest* Latihan Kesabaran

Terdapat dua kelompok di dalam desain ini, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa latihan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Kedua kelompok akan dibandingkan dalam kesabaran dan kenakalan remaja yang merupakan outcome variabel dari eksperimen. Adanya perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol berfungsi untuk memastikan apakah perubahan yang dialami pada kelompok eksperimen benar-benar disebabkan oleh intervensi yang dilakukan. Selain itu, adanya faktor lain yang menyebabkan perubahan selain daripada intervensi dapat dideteksi jika terjadi perubahan pada kelompok kontrol. Dengan demikian, desain ini dapat meminimalisir ancaman pada validitas internal⁹

3.3.1. Variabel Non Eksperimen

Didalam penelitian dengan metode kuasi eksperimental ada beberapa variabel non eksperimen yang dapat dikontrol maupun yang tidak dapat dikontrol

i. *Controlled Variabel* (Variabel Dikontrol)

Controlled variabel adalah variabel-variabel yang dikendalikan oleh peneliti karena variabel-variabel ini diduga akan mempengaruhi hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimental semu, maka variabel-variabel yang dapat dikendalikan oleh peneliti sangat kecil, karena variabel dari lingkungan berpeluang besar mempengaruhi penelitian.¹⁰

Pada penelitian ini variabel-variabel yang dapat dikendalikan oleh peneliti antara lain :

⁹ dalam tesis Citra Ayi Safitri, 2018. *Validasi Modul Pelatihan “Remaja Tangguh” untuk meningkatkan Resiliensi Remaja Awal dengan Clinical High-Risk For Psychosis (CHR-P)*, Magister Profesi UGM, tidak diterbitkan, hal 91-92.

¹⁰ Rosleni Marliani, 2013, *Psikologi Eksperimen*, Bandung, Pustaka Seni, hal 91

Tabel 3.1. Variabel yang dapat dikontrol

Apa	Mengapa	Bagaimana
Subyek : siswa SMP yang mengalami kenakalan remaja	Untuk menjaga homogenitas pada siswa SMP di SMPIT dari 2 sekolah	Memberikan alat ukur kenakalan remaja berupa SDQ untuk melakukan seleksi bagi seluruh siswa dari kelas 1 s/d 3 dari 2 sekolah.
Usia: 12 sampai 16 tahun	Untuk menjaga homogenitas usia yaitu usia remaja	Pengambilan data dari sekolah mengenai usia mereka sehingga seluruh siswa ikut diseleksi
Beragama Islam	Dalam pelaksanaan penelitian menggunakan materi keislaman	SMPIT memiliki kurikulum agama dibawah Departemen Agama sehingga memiliki pemahaman keagamaan.
Kelas	Untuk menggeneralisasikan siswa di tingkat SMP dari kelas I s/d III masing-masing terdiri dari kelas A dan B.	Dilakukan seleksi awal dengan memberikan alat ukur SDQ kepada 2 sekolah dari tingkatan kelas 1 s/d 3 sehingga diperoleh hasil 16 orang dari SMPIT X dan 16 orang dari SMPIT Y yang memiliki nilai tertinggi untuk alat ukur SDQ sehingga dapat diartikan mereka yang mengalami kenakalan remaja

ii. *Uncontrolled Variabel* (Variabel tidak terkontrol)

Variabel tak terkontrol adalah variabel yang munculnya tidak dapat diduga yang mempengaruhi jalannya penelitian, yang mana hal tersebut tidak dapat dikontrol peneliti.

Variabel tak terkontrol dalam penelitian ini adalah ¹¹:

1. *Local History Effect* yaitu kejadian khusus yang terjadi antara pengukuran pertama dan kedua, kejadian ini bisa mempengaruhi pengukuran kedua atau *post measurement* dari dependen variabel. Contoh : subjek pada EG memperoleh *treatment* berupa terapi kesabaran sehingga akan mendapatkan beberapa modul terapi, tetapi karena waktu pelaksanaannya yang dipercepat sehingga ada beberapa materi yang seharusnya disampaikan tapi dihilangkan atau ditiadakan. Hal

¹¹ *Chambbell, Experimental and Quasi-Experimental Design- for Generalized Causal Inference*, 2002, USA, Houghton Mifflin Company.

tersebut mengakibatkan kesabaran pada subyek di EG tidak meningkat.

2. *Experimental Maturation Effect* yaitu proses perubahan kematangan yang terjadi pada subyek selama waktu eksperimen misalnya subjek dari salah satu kelompok yang dipilih lebih memiliki pemahaman keagamaan yang baik sehingga tingkat kesabarannya kemungkinan akan lebih tinggi.
3. *Selection* yaitu kesalahan-kesalahan dalam seleksi, mungkin sampel kurang atau tidak representatif. Misal : derajat kenakalan remaja yang berbeda-beda dari setiap peserta yang bervariasi sehingga mempengaruhi pola pikir.
4. *Eksperimental Mortality* : kemungkinan subjek sakit sehingga tidak dapat mengikuti penelitian, kelelahan dan bertambah umur selama jalannya penelitian ini berlangsung, seperti kelas 3 yang akan segera tamat dari sekolah.

1.4.Modul Pelatihan Sebagai Bagian dari Psikoedukasi

Supratiknya¹² menjelaskan bahwa di dalam bidang psikologi, pelatihan merupakan sebuah bentuk psikoedukasi dengan model skills-deficit atau life-skills yang bertujuan untuk meningkatkan jenis keterampilan yang masih kurang sehingga individu mampu mengatasi hambatan dalam perkembangan dan kesulitan dalam menjalankan tugas di kehidupan sehari-hari. Proses pelaksanaan pelatihan diawali dengan penyusunan modul, yaitu sebuah program kecil dari psikoedukasi yang difokuskan pada satu topik tertentu dalam rangka mengembangkan satu atau serangkaian life skills tertentu. Komponen-komponennya meliputi topik, tujuan, materi, prosedur, media, evaluasi dan sumber pustaka.

Lebih lanjut, Supratiknya menjelaskan bahwa psikoedukasi merupakan perkembangan dari fungsi konseling dan konsultasi psikologi yang berlangsung di luar ruang konsultasi, di dalam setting non-psikologis seperti sekolah atau perusahaan. Psikoedukasi bersifat

¹² Dikutip didalam tesis Citra Ayi Safitri, 2018, Validasi Modul Pelatihan “Remaja Tangguh” untuk meningkatkan Resiliensi Remaja Awal dengan Clinical High-Risk For Psychosis (CHR-P), Tesis Magister Profesi UGM, tidak diterbitkan, hal 34.

developmental preventive pada kelompok klien yang berada dalam kondisi relatif sehat dan normal untuk menjawab kebutuhan akan terbatasnya tenaga psikolog dan besarnya kebutuhan atas layanan psikologi dari masyarakat di berbagai lapisan.

Program psikoedukasi diimplementasikan melalui model belajar eksperiensial dijelaskan oleh Supratiknya. Dalam hal ini, psikolog maupun konselor tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong klien untuk belajar dengan cara mengalami sendiri, yang pada gilirannya akan membentuk sikap dan perilaku yang diharapkan lewat fasilitasi dalam suatu aktivitas kelompok. Keterampilan yang akan dipelajari klien di dalam program psikoedukasi disesuaikan dengan masalah, kebutuhan serta kesiapan belajar (*teachable moment*) pada periode usia tertentu, yang merupakan bagian dari tugas perkembangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka model belajar eksperiensial juga diterapkan pada pengajaran individual. Menurut Vembriarto¹³, pengajaran individual adalah pengajaran yang dilaksanakan dengan metode tertentu untuk mendorong keterlibatan setiap peserta dalam proses belajar. Pengajaran individual ini menghargai dan memfasilitasi perbedaan sehingga memungkinkan setiap orang yang mengikutinya dapat mengembangkan potensi masing-masing dengan optimal. Pengajaran melalui modul (paket pengajaran yang memuat satu unit konsep) merupakan salah satu realisasi terhadap penghargaan dan fasilitasi terhadap perbedaan individual.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa program psikoedukasi penting untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan layanan psikologi yang lebih besar daripada ketersediaan tenaga psikolog atau pun konselor. Pelatihan merupakan salah satu bentuk psikoedukasi yang proses pelaksanaannya diawali dengan pengembangan modul. Modul merupakan program kecil psikoedukasi yang bermanfaat untuk mengoptimalkan kemampuan belajar peserta melalui metode belajar

¹³ Tesis Citra Ayi Safitri, 2018, *Validasi Modul Pelatihan Remaja Tangguh untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Awal dengan Clinical High-Risk For Psychosis (CHR-P)*, Magister Profesi Fakultas Psikologi UGM, hal 35-36.

eksperiensial, demi membentuk serangkaian perilaku dan keterampilan yang diharapkan.

1.5. Modul Intervensi Latihan Kesabaran Yang Islami Untuk Menurunkan Kenakalan Remaja

Penulis mencoba membuat modul Intervensi Latihan kesabaran yang Islami yang diperoleh dari merujuk beberapa referensi buku yang menjelaskan tentang kesabaran diantaranya berasal dari buku Ibnul Qayyim Al-Jauziyah¹⁴ dan juga dari buku Ulya Ali Ubaid¹⁵ dimana di buku tersebut menjelaskan tentang bagaimana caranya meningkatkan kesabaran, lalu dikaitkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Umar Yusuf¹⁶ dan Subandi¹⁷ tentang kesabaran sehingga penulis mencoba untuk menjabarkannya didalam modul Latihan Kesabaran yang Islami, dan menggabungkannya dengan konsep psikologi untuk melihat bagaimana remaja menghayati pola asuh yang terbentuk dari pengasuhan orang tuanya selama ini yaitu;

- a) Pemahaman pribadi menyangkut hakikat dan esensi dari sabar; hal ini berguna untuk mengetahui sikap dan perilaku yang mengarah kepada pembentukan perilaku baru remaja (disebut dengan Ihsan), dalam hal ini esensi dari sabar akan dijabarkan kedalam 7 indikator sabar yaitu teguh, tabah, tekun, pengendalian diri, kegigihan, menerima kenyataan pahit dan sikap tenang tidak terburu-buru.
- b) Menjadikan sabar sebagai kebiasaan yang tercermin didalam sikap ataupun perilaku beribadah dengan mentadabburi Al-Qur'an; dimana perilaku dan sikap beribadah yang dapat dilakukan oleh Remaja untuk meningkatkan kesabaran sehingga dapat menurunkan kenakalan remaja nantinya adalah dengan

¹⁴ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah , 2010, *Shabirin-Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*, terjemahan cetakan pertama, Jakarta, Qisthi Press

¹⁵ Ulya Ali Ubaid, 2014, *Sabar & Syukur-Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, cetakan kedua, Jakarta, Sinar Grafika Offset

¹⁶ Yusuf, Umar, Prosiding SNaPP2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, ISSN 2089-3590 | EISSN 2303-2472

¹⁷ Subandi, 2011, *Sabar : Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi Volume 38, No.2, Desember 2011 : 215-227

mengevaluasi ibadah yang telah dan akan dilakukan setelah ini mencakup ibadah Shalat, Puasa, Zikir serta amalan harian dan membaca tokoh-tokoh Islam menyangkut kesabaran mereka. Hal tersebut diatas dilakukan dengan mentadabburi Al-Qur'an dimana remaja diminta untuk membaca ayat Al-Qur'an dan terjemahannya menyangkut materi diatas tadi. (disebut dengan Islam) , dalam hal ini esensi dari sikap beribadah sabar akan dijabarkan kedalam 7 indikator sabar

- c) Bertindak positif dengan membangun *belief system* (system keyakinan) kepada Allah. (disebut dengan Iman), dalam hal ini esensi dari bertindak positif sabar akan dijabarkan kedalam 7 indikator sabar.

3.5.1. Rangkuman Modul Latihan Kesabaran Yang Islami

Berikutnya akan dijabarkan rangkuman modul Latihan Kesabaran yang Islami untuk mempermudah dalam menggunakan modul tersebut dalam bagan dibawah ini. sedangkan penjelasan dalam setiap pertemuan akan dijabarkan pada Lampiran Modul Kesabaran.

Tabel 3.2. Rangkuman Modul Latihan Kesabaran

Pertemuan	Sesi	Kegiatan	Waktu
I	Persiapan	1. Pembukaan, penjelasan kegiatan, struktur dan tujuan program secara umum	10 menit
		2. Berbagi harapan/agenda mengikuti terapi dan penandatanganan kesediaan menjadi Subjek Penelitian	5 menit
		3. Pretest untuk alat Ukur Kesabaran dan Pola Asuh	10 menit
	Materi Pemahaman pribadi	4. Latihan mengenali diri dengan Teguh melalui latihan pernafasan (<i>therapeutic writing</i>) dan diskusi)	10 menit

5. Latihan memahami diri dengan Tabah melalui memaafkan diri (*therapeutic writing* dan diskusi) 10 menit
6. Latihan memahami diri dengan Tekun melalui melakukan hal yang sulit untuk memasukkan benang dalam jarum 10 menit
7. Latihan memahami diri dengan Pengendalian diri melalui mengenali keinginan yang muncul dengan sepotong roti 5 menit
8. Latihan memahami diri dengan Gigih melalui menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas dengan menyulam 10 menit
9. Latihan memahami diri dengan Menerima kenyataan pahit melalui senyuman 5 menit
10. Latihan memahami diri dengan Tenang melalui memaafkan orang tua dan orang terdekat (*therapeutic writing* dan diskusi) 15 menit
11. Refleksi dan Kesimpulan 10 menit
12. Penutup 5 menit

II	Sikap Beribadah Shalat	1. Pembukaan	5 menit
		2. Latihan pernafasan	5 menit
		3. Melakukan ibadah shalat dengan Teguh melalui makna	10 menit

		shalat (<i>therapeutic writing</i> dan diskusi)	
		4. Melakukan ibadah shalat dengan Tabah melalui ayat-ayat Al-Qur'an tentang Shalat (<i>therapeutic writing</i> dan diskusi)	10 menit
		5. Melakukan ibadah shalat dengan Tekun dengan tata cara berwudhu' (<i>therapeutic writing</i> dan diskusi)	10 menit
		6. Melakukan ibadah shalat dengan Pengendalian diri melalui praktek wudhu'	15 menit
		7. Melakukan ibadah shalat dengan Gigih melalui Praktek Shalat Berjamaah	10 menit
		8. Melakukan ibadah shalat dengan menerima kenyataan pahit melalui shalat sunnah tahajjud (<i>therapeutic writing</i> dan diskusi)	10 menit
		9. Melakukan ibadah shalat dengan tenang melalui praktek shalat sunnah Dhuha	10 menit
		10. Refleksi dan Kesimpulan	5 menit
		11. Penutup	5 menit
III	Sikap Beribadah Puasa	1. Pembukaan	5 menit
		2. Latihan pernafasan (Music Instrumen)	5 menit
		3. Melakukan ibadah Puasa dengan Teguh melalui makna puasa (<i>therapeutic writing</i>	10 menit

- dan diskusi)
4. Melakukan ibadah Puasa 10 menit dengan Tabah melalui ayat-ayat Al-Qur'an tentang Puasa dapat terhindar dari perbuatan dosa (*therapeutic writing* dan diskusi)
 5. Melakukan ibadah Puasa 10 menit dengan Tekun melalui ayat Al-Qur'an tentang kewajiban berpuasa (*therapeutic writing* dan diskusi)
 6. Melakukan ibadah Puasa 10 menit dengan Pengendalian diri melalui aplikasi makna puasa dengan menonton video kekerasan agar menahan untuk tidak marah
 7. Melakukan ibadah Puasa 10 menit dengan Gigih melalui mereview ibadah puasa sunnah (*therapeutic writing* dan diskusi)
 8. Melakukan ibadah Puasa 10 menit dengan Menerima Kenyataan Pahit dengan mereview ibadah Puasa Ramadhan melalui Shalat Tarawih (*therapeutic writing dan diskusi*)
 9. Melakukan ibadah Puasa 10 menit dengan Tenang melalui hal-hal yang membatalkan Puasa (*therapeutic writing dan diskusi*)

- 10. Refleksi dan Kesimpulan 5 menit
- 11. Penutup 5 menit

IV.	Sikap Beribadah Dzikir	2.	Pembukaan	5 menit
		3.	Latihan pernafasan (Music Instrumen)	5 menit
		3.	Melakukan ibadah Dzikir dengan Teguh melalui kandungan ayat tentang dzikir (<i>therapeutic writing</i> dan diskusi)	10 menit
		4.	Melakukan ibadah Dzikir dengan Tabah melalui bacaan dzikir setelah shalat Fardhu (<i>therapeutic writing</i> dan diskusi)	10 menit
		5.	Melakukan ibadah Dzikir dengan Tekun	10 menit
		6.	Melakukan ibadah Dzikir dengan Pengendalian diri melalui bacaan Dzikir Al-Ma'tsurat 3x	15 menit
		7.	Melakukan ibadah Dzikir dengan Gigih melalui menceritakan kisah sahabat yang memiliki kesabaran	10 menit
		8.	Melakukan ibadah Dzikir dengan Menerima Kenyataan Pahit dengan menceritakan kisah hidup siswa (Music Instrumen)	10 menit
		9.	Melakukan ibadah Dzikir dengan Tenang melai	15 menit

Muhasabah diri / evaluasi diri
(Music Instrumen)

		10. Refleksi dan Kesimpulan	5 menit
		11. Penutup	5 menit
V	Bertindak Positif	1. Pembukaan	5 menit
		2. Latihan pernafasan	5 menit
		3. Bertindak positif dengan Tenang melalui sedekah	5 menit
		4. Bertindak positif dengan Teguh melalui tersenyum dan memberi salam	5 menit
		5. Bertindak positif dengan Tabah melalui Baris berbaris di lapangan	5 menit
		6. Bertindak positif dengan Tekun melalui games ular-ularan	15 menit
		7. Bertindak positif dengan Pengendalian diri melalui games perkenalan rahasia	10 menit
		8. Bertindak positif dengan gigih melalui games memindahkan karet gelang.	10 menit
		9. Bertindak positif dengan menerima kenyataan pahit melalui <i>Games Human Ladder</i>	15 menit
		10. Refleksi dan Kesimpulan	5 menit
		11. Penutup	5 menit
VI	Penutup	1. Pembukaan	5 menit
		2. Latihan Pernafasan	5 menit
		3. Refleksi terhadap pikiran, perasaan dan sensasi-sensasi	

tubuh yang muncul selama menjalani keseluruhan proses terapi Latihan Kesabaran dilanjutkan dengan Kesimpulan

4. Post Test Kesabaran dan SDQ 15 menit
 5. Penutup 5 menit
-

3.6. Instrumen Pengumpulan Data

Berikut instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

3.6.1. Skala Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja ini akan diukur dengan Skala SDQ (*The Strengths and Difficulties Questionnaire*)¹⁸ merupakan kuesioner untuk skrining emosi dan perilaku singkat anak dan remaja yang berusia 4-17 yang sudah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari SDQ maka semakin tinggi kenakalan remaja tersebut, sebaliknya semakin rendah perolehan skor SDQ maka semakin rendah kenakalan remaja. Teknik skala yang digunakan adalah pendekatan pendekatan *likert*. Terdiri dari tiga pilihan jawaban yaitu Tidak Benar, Agak Benar dan Benar. Pada daftar pernyataan ini responden diminta memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang tersedia pada setiap item yang dirasakan paling sesuai dengan keadaannya saat ini. SDQ Fin yang dikembangkan oleh Goodman yang terdiri dari 25 item yang didasarkan pada lima dimensi. Alat ukur ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji reliabilitas yang telah dilakukan diperoleh sebesar 0,71. SDQ (*The Strengths and Difficulties Questionnaire*). Pada daftar pernyataan ini responden diminta memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang tersedia pada setiap aitem yang dirasakan paling sesuai dengan keadaannya saat ini . SDQ Fin yang dikembangkan oleh Goodman yang terdiri dari 25 item yang didasarkan pada lima dimensi. Alat ukur ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji reliabilitas yang telah dilakukan diperoleh sebesar

¹⁸ Goodman R. (1997). *The Strengths and Difficulties Questionnaire: a research note*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* , 38, 581-586.

0,71. Goodman¹⁹ mengategorikan perilaku bermasalah menjadi dua bentuk, yakni *externalizing* dan *internalizing*. *Externalizing problems* meliputi *hiperaktivitas* seperti gelisah dan sulit fokus, dan masalah perilaku (*conduct problem*) seperti berkelahi dan berbohong. Sementara itu, *internalizing problems* meliputi masalah emosi (*emotional systems*) seperti gelisah dan takut, dan masalah dengan teman sebaya (*peer problems*) seperti cenderung menyendiri dan mengalami perundungan (*bullying*).

Semua versi SDQ menanyakan sekitar 25 atribut, beberapa positif dan lainnya negatif. 25 aitem ini dibagi antara 5 skala: (1) gejala emosional (*emotional systems*) (5 aitem), (2) masalah perilaku (*conduct problem*) (5 aitem), (3) *hyperactivity / inattention* (5 aitem), (4) masalah hubungan dengan teman sebaya (*peer problems*) (5 aitem) dan (5) perilaku prososial (*prosocial problems*) (5 aitem). Dalam penelitian ini perilaku prososial tidak dimasukkan.

Didalam alat ukur ini subjek diminta untuk memberikan jawaban, dengan memilih salah satu dari tiga pilihan jawaban.

0 = Tidak Benar

1 = Agak Benar

2 = Benar

Kemudian untuk masing-masing jawaban akan di skor berkisar antara 0 sampai dengan 2. Dengan skala penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.3. Skala Penilaian Alat Ukur

Alternatif Jawaban	Nilai Item (+)	Nilai Item (-)
Tidak Benar	0	2
Agak Benar	1	1
Benar	2	0

Teknik perolehan skor adalah dengan menjumlahkan semua jawaban pada masing-masing item dengan mengikuti petunjuk peskorannya. Dengan demikian, data yang diperoleh akan berskala

¹⁹ Goodman, 1997, dalam Artikel Agnes Sumargi, Well-Being Orang Tua, Pengasuhan Otoritatif, dan Perilaku Bermasalah pada Remaja, Article (PDF Available) · December 2017, DOI: 10.22146/jpsi.25381

ordinal, yaitu skala berjenjang yang menggolongkan subjek menurut jenjangnya tanpa memperhatikan jarak antara golongan satu dengan golongan yang lain.

Setelah skor dijumlahkan, lalu bandingkan dengan norma berikut ini :

Tabel 3.4. Norma Kategori Alat Ukur SDQ yang Diisi Remaja

	Normal	Perbatasan	Tidak normal
Skor Total Kesulitan	0 -15	16-19	20 – 40

Artinya :

- Kategori Tidak Normal : subjek memiliki kesulitan tinggi (Kenakalan).
- Kategori Perbatasan: subjek memiliki kesulitan sedang.
- Kategori Normal : subjek termasuk orang yang memiliki Kesulitan rendah

3.6.2. Skala Kesabaran

Alat ukur yang kedua adalah kesabaran berdasarkan definisi kesabaran dari Umar Yusuf dan Subandi. Alat ukur ini disusun berdasarkan pendekatan skala. alat ukur ini terdiri 60 aitem yang terdiri dari 7 indikator kesabaran yaitu teguh, tekun, tabah, pengendalian diri, gigih, menerima kenyataan pahit, dan sikap tenang. Teknik skala yang digunakan adalah pendekatan *likert*. *Likert* dikenal sebagai *Summated Rating Scale* yaitu setiap pernyataan yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan *favourable* atau pernyataan yang *unfavourable*, dimana subyek menanggapi setiap butir dengan menggunakan taraf (intensitas) selalu atau tidak pernah terhadap pernyataan-pernyataan tersebut. Skor-skor tersebut kemudian dijumlahkan. Dalam skala ini yang ingin dicapai adalah menempatkan individu pada titik-titik tertentu pada kontinum kesepakatan dan ketidaksepakatan dengan pernyataan.²⁰

²⁰ Nasir, M, 2014, *Metode Penelitian*-cetakan kesepuluh, Bogor Ghalia Indonesia, hal. 297.

Untuk alat ukur Kesabaran terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu SL (selalu), SR (sering), JR (jarang) dan TP (tidak pernah). Pada daftar pernyataan ini responden diminta memilih salah satu dari kemungkinan jawaban yang tersedia pada setiap item yang dirasakan paling sesuai dengan keadaannya saat ini. Untuk menghindari memilih pilihan tengah atau ragu-ragu maka pilihan jawaban yang biasanya terdiri dari lima pilihan, dalam penelitian ini dijadikan empat pilihan yaitu : SL (selalu), SR (sering), JR (jarang) dan TP (tidak pernah). Untuk kriteria Selalu dan Sering merupakan dua hal yang berbeda, dimana dalam kamus besar Bahasa Indonesia dapat dilihat bahwa defenisi dari kata Selalu itu mengandung arti selamanya, senantiasa, terus-menerus dan tidak pernah tidak. Sedangkan kata sering mengandung arti kadang-kadang, sekali-sekali.

Di dalam alat ukur ini subjek diminta untuk memberikan jawaban, dengan memilih salah satu dari lima pilihan jawaban.

- 1 = Selalu
- 2 = Sering
- 3 = Jarang
- 4 = Tidak pernah

Kemudian untuk masing-masing jawaban akan di skor berkisar antara 1 sampai dengan 4. Dengan skala penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.5. Skala Penilaian Alat Ukur Kesabaran

Alternatif Jawaban	Nilai Item (+)	Nilai Item (-)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Teknik perolehan skor adalah dengan menjumlahkan semua jawaban pada masing-masing item dengan mengikuti pentunjuk peskorannya. Dengan demikian, data yang diperoleh akan berskala ordinal, yaitu skala berjenjang yang menggolongkan subjek menurut

jenjangnya tanpa memperhatikan jarak antara golongan satu dengan golongan yang lain.

Setelah skor dijumlahkan, lalu bandingkan dengan norma berikut ini yang ada pada tabel 3.6 di bawah ini :

Tabel 3.6. Norma Kategori Nilai Kesabaran

Tinggi	lebih dari 121
Sedang	60>120
Rendah	Kurang dari 60

Artinya :

- Kategori tinggi : subjek memiliki kesabaran yang tinggi.
- Kategori Sedang : subjek memiliki kesabaran yang sedang.
- Kategori rendah : subjek termasuk orang yang memiliki kesabaran rendah

3.6.2.1. Kisi-Kisi Alat Ukur Kesabaran Sebelum Uji Validitas

Berikutnya akan dijabarkan kisi-kisi alat ukur derajat kesabaran sebelum dilakukannya uji validitas, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.7. Kisi-kisi Alat Ukur Kesabaran Sebelum Uji Validitas

No	Dimensi	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>UnFavorable</i>	<i>Jumlah</i>
1	Teguh :	• Keyakinan tentang apa yang sebaiknya dilakukan	1,2,3,4,5, 6,7	8,9	9
		• Keberanian untuk mengambil resiko	10,11,12,13, 14,15,19,20	16,17, 18, 21	12
	a. Konsekuensi	• Optimis bahwa setiap masalah ada solusinya	22,23,26,27	24,25	6
		b. Konsisten	• Tertib dalam melaksanakan aturan	28,29	30
	• Taat terhadap aturan		31,32	33,34	4
2	Tabah	• Daya tahan	35,37,38,39, 43	36,40,41,42	9
		• Daya juang	44,45,46,47	48,49,50	7
		• Toleransi terhadap	52	51, 53	3

		frustasi			
		• Mampu belajar dari kegagalan	54,55,56,57	58	5
		• Bersedia menerima umpan balik	59,61,62	60	4
3	Tekun	• Antisipatif	63,64,65,66	67	5
		• Terencana	68,69,70,73	71,72	6
		• Terarah	74,75,76	77	4
4	Pengendalian diri	• Menahan emosi	78	80	2
		• Menahan keinginan	83	82	2
		• Berpikir panjang	86	90	2
		• Memafkan kesalahan	93	92	2
		• Toleransi terhadap penundaan	79	91	2
5	Kegigihan	• Ulet	98	100	2
		• Bekerja keras untuk mencapai tujuan	89	87	2
		• Mencari pemecahan masalah	96	94	2
6	Menerima kenyataan pahit	• Ikhlas	95	101	2
		• Bersyukur	81	85	2
7	Sikap tenang,tidak terburu-buru	• Sikap tenang	99	97	2
		• Tidak terburu-buru	84	88	2
	Jumlah		63	38	101

3.6.3. Skala Pola Asuh

Skala pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala PAQ (*Parental Authority Questionnaire*). PAQ dirancang untuk mengukur otoritas orang tua, atau penerapan praktik disiplin, dari sudut pandang anak (dari segala umur). Skala pola asuh ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh Subjek yang merupakan orang Indonesia.

Skala pola asuh PAQ (*Parental Authority Questionnaire*) memiliki tiga subskala untuk 3 pola asuh, yaitu:

1. Pola asuh Permisif (P) dengan butir pernyataan no aitem 1, 6, 10, 13, 14, 17, 19, 21, 24 dan 28)
2. Pola asuh otoriter atau Autoritarian (A) dengan butir pernyataan no aitem 2, 3,7, 9, 12, 16, 18, 25, 26 dan 29),

3. Pola Asuh Demokrasi atau disebut dengan berwibawa / fleksibel (F) dengan butir pernyataan no aitem 4, 5, 8, 11, 15, 20, 22, 23, 27, dan 30.

Ketentuan dari pemilihan aitem pol asuh PAQ ini dapat dilihat dari bentuk penilaian terhadap pola asuh Ibu dan ayah sama persis kecuali untuk referensi untuk jenis kelamin. Sedangkan untuk mengetahui skor dari hasil pol asuh PAQ ini adalah dengan menjumlahkan masing-masing item untuk terdiri dari skor subscale berdasarkan 3 pola asuh yang sudah dijelaskan diatas, dan penilaian skor pada setiap rentang subskala antara 10 sampai 50.

3.7.Uji Validitas dan Reliabilitas Alat ukur

Berikutnya akan dijelaskan mengenai uji validitas dan reliabilitas alat ukur.

a. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah indeks yang menunjukkan ketepatan, kesesuaian, atau kecocokan penilaian. Apakah alat ukur tersebut dapat benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Jadi suatu alat tes dapat dikatakan valid jika alat tes tersebut benar-benar mampu mengukur apa yang hendak diukur. Uji daya beda dilakukan dengan komputerisasi koefisien korelasi antara distribusi skor pada setiap aitem dengan suatu kriteria yang relevan yaitu distribusi skor itu sendiri. Perhitungan daya beda dan koefisien reliabilitas dalam uji coba ini menggunakan jasa komputer program Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows versi 24.0. SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya. Skor yang digunakan dalam skala kesabaran menghasilkan skor ordinal dari Skala Likert (dengan skor 1,2,3 dan 4). Alat ukur yang digunakan didalam penelitian ini adalah alat ukur kesabaran yang akan dilakukan uji validitasnya.

b. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan seberapa besar suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan yang

menunjukkan seberapa besar hasil pengukuran tetap konsisten²¹. Bila suatu alat ukur dapat dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dengan hasil pengukuran yang relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliabel. Skala Kesabaran memiliki skor reliabilitas (keandalan) Cronbach Alpha sebesar.

3.8. Teknik Analisis

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data dikotomi ordinal, oleh karena itu untuk mengolah data tersebut digunakan metode analisis non parametrik dengan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test*. Adapun alasan menggunakan teknik non parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*²² adalah:

1. Data dalam penelitian ini berskala ordinal
2. Data berpasangan (sebelum dan sesudah treatment)
3. Menguji perbedaan skor data berpasangan

Dengan metode ini akan diuji apakah data perlakuan berbeda signifikan dengan data sebelum perlakuan. Dalam penelitian ini perhitungan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test* menggunakan jasa komputer program Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows versi 24.0.

3.8.1. Hipotesis Statistik

Dalam penelitian ini menggunakan statistik uji *U Mann Whitney*, dimana Hipotesis statistik yang diajukan adalah :

H_0 : μ sebelum \leq μ setelah (tidak terdapat penurunan kenakalan remaja setelah diberikan terapi kesabaran)

H_1 : μ sebelum $>$ μ setelah (terdapat penurunan kenakalan remaja setelah diberikan terapi kesabaran)

²¹ Hasanuddin Noor, 2009, *Psikometri-Aplikasi dalam penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*, Bandung, Universitas Islam Bandung. hal148

²² Siegel, Sidney, *Statistik Non Parametrik*, Alih Bahasa Zanzawi Sayuti dan Landung Simatupang, PT Gramedia, Jakarta, 1994

H0 μ sebelum \leq μ setelah (tidak terdapat penurunan kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh setelah diberikan terapi kesabaran)

H1 μ sebelum $>$ μ setelah (terdapat penurunan kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh setelah diberikan terapi kesabaran)